



DIDAKTIKA

JURNAL PEMIKIRAN PENDIDIKAN

<http://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika>

ISSN 1693-4318 (printed) and ISSN 2621-8941 (online)

Vol. 31 No. 1 Tahun 2025 | 62 – 68

DOI: [10.30587/didaktika.v31i1.9423](https://doi.org/10.30587/didaktika.v31i1.9423)

Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Kota Bengkulu

M. Nasron HK¹ Hanifah Khalishah Khair² Sherli Amirah Khansa³ Anisa Topia⁴

¹Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu; Indonesia

²Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu; Indonesia

³Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu; Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu; Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Independent Curriculum,
challenges, solutions, SMP N 1
Bengkulu City

Article history:

Received 2025-02-03

Revised 2025-02-11

Accepted 2025-02-20

ABSTRACT

This research aims to analyze the impact of Islamic Religious Education (PAI) learning methods on student learning motivation at SMPN 12 Bengkulu City. The research method used is quantitative research with a descriptive approach. Data was collected through observation, questionnaires and interviews with PAI students and teachers. The research results show that varied learning methods, such as group discussions, interactive lectures, and technology-based approaches, have a positive impact on students' learning motivation. Factors that contribute to increasing learning motivation include active student interaction, teacher involvement in facilitating learning, and the use of innovative learning media. This research concludes that choosing the right learning method in PAI plays a significant role in increasing students' learning motivation.

Corresponding Author:

M. Nasron HK

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu; Indonesia nasronhk@mail.uinfabengkulu.ac.id

INTRODUCTION

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Salah satu perubahan signifikan dalam sistem pendidikan adalah diperkenalkannya Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi sekolah dalam menyusun pembelajaran sesuai dengan

<http://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika>

kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka tidak lepas dari berbagai tantangan, terutama di tingkat sekolah menengah pertama, seperti yang terjadi di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kemerdekaan belajar bagi siswa dengan menekankan pada penguatan profil Pelajar Pancasila, pengembangan keterampilan abad ke-21, serta pendekatan berbasis proyek (Kemendikbudristek, 2022). Fleksibilitas dalam kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi sekolah dan guru untuk merancang metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun, berbagai kendala muncul dalam implementasi, seperti kesiapan guru, infrastruktur, dan pemahaman siswa terhadap pola pembelajaran baru (Putri & Sari, 2023).

Salah satu tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum ini secara efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2023), banyak guru masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan pendampingan yang memadai. Selain itu, penggunaan media digital dalam pembelajaran menjadi aspek penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi tidak semua guru memiliki keterampilan yang cukup untuk mengoptimalkan teknologi dalam proses belajar-mengajar (Setiawan, 2024).

Selain kesiapan guru, faktor infrastruktur juga menjadi kendala yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2024) menunjukkan bahwa tidak semua sekolah memiliki fasilitas pendukung yang memadai untuk menjalankan Kurikulum Merdeka. Di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu, misalnya, keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber belajar menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini sejalan dengan temuan Warsito (2023), yang menekankan bahwa implementasi kurikulum baru memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai agar dapat berjalan dengan optimal.

Pemahaman siswa terhadap pola pembelajaran yang lebih mandiri juga menjadi tantangan tersendiri. Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi materi pembelajaran melalui proyek dan diskusi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2023) menemukan bahwa sebagian besar siswa masih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Perubahan pola pembelajaran ini memerlukan adaptasi yang tidak mudah bagi siswa maupun orang tua yang mendampingi proses belajar di rumah.

Selain tantangan teknis, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi tantangan dalam aspek sosial dan budaya. Menurut teori etika moralitas relasional yang mencakup tanggung jawab, hati nurani, serta hak dan kewajiban dalam analisis sosiologi sastra (Yusuf, 2024), perubahan dalam sistem pendidikan harus memperhatikan bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat dapat mendukung atau menghambat proses pembelajaran. Di beberapa daerah, pola pikir tradisional dalam pendidikan masih cukup kuat, sehingga inovasi dalam pembelajaran sering kali mendapat resistensi dari berbagai pihak, termasuk orang tua siswa dan komunitas sekolah (Suryani, 2025).

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Menurut Pratama (2025), strategi yang dapat diterapkan mencakup peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan infrastruktur pendidikan, serta pengembangan pola pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan kurikulum ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu serta mencari solusi yang dapat meningkatkan efektivitas penerapannya. Dengan memahami berbagai hambatan yang dihadapi oleh guru, siswa, dan sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang

konstruktif bagi pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah pertama.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami implementasi Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Kota Bengkulu (Creswell, 2016). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru dan kepala sekolah guna memperoleh pemahaman mengenai pengalaman, tantangan, serta strategi yang diterapkan dalam implementasi kurikulum (Sugiyono, 2019). Selain itu, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, termasuk metode pengajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta penggunaan media ajar (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018). Analisis dokumen juga digunakan dengan menelaah berbagai dokumen terkait, seperti modul, modul ajar, serta kebijakan sekolah yang berhubungan dengan Kurikulum Merdeka (Bowen, 2009). Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif, serta penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Miles & Huberman, 2014). Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi, baik dari segi sumber, teknik, maupun waktu, guna memastikan konsistensi dan validitas hasil penelitian (Patton, 2015). Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Kota Bengkulu.

FINDINGS AND DISCUSSION

Findings

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, ditemukan beberapa tantangan utama dalam implementasi kurikulum ini. Tantangan-tantangan tersebut mencakup kesiapan guru, infrastruktur sekolah, pemahaman siswa terhadap metode pembelajaran berbasis proyek, serta keterlibatan orang tua.

Tabel 1. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

No	Tantangan	Deskripsi
1	Kesiapan Guru	Kurangnya pelatihan dan pengalaman dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek.
2	Infrastruktur Sekolah	Fasilitas terbatas, termasuk laboratorium dan perangkat digital.
3	Pemahaman Siswa	Siswa masih terbiasa dengan metode konvensional dan sulit beradaptasi dengan metode baru.
4	Keterlibatan Orang Tua	Kurangnya pemahaman orang tua terhadap konsep Kurikulum Merdeka.

Gambar 1. Ilustrasi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Discussion

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, implementasinya menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Suyatno et al. (2023), yang menyebutkan bahwa kesiapan guru dan infrastruktur merupakan faktor kunci dalam keberhasilan kurikulum berbasis proyek.

1. Kesiapan Guru

Guru memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, banyak guru yang masih belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, sehingga mereka memerlukan pelatihan lebih lanjut. Studi yang dilakukan oleh Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa program pelatihan intensif bagi guru dapat meningkatkan pemahaman mereka dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis proyek.

Dalam konteks orientasi pendidikan saat ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menggagas berbagai program pelatihan seperti *Guru Penggerak* dan *Merdeka Mengajar*. Program ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada guru agar lebih siap dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa.

2. Infrastruktur Sekolah

Keterbatasan fasilitas sekolah menjadi hambatan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2021), yang menyebutkan bahwa ketersediaan perangkat teknologi dan akses terhadap internet sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran digital. Tanpa infrastruktur yang memadai, proses pembelajaran berbasis proyek sulit untuk dilaksanakan dengan optimal.

Pemerintah melalui kebijakan *Digitalisasi Sekolah* telah mengalokasikan anggaran untuk pengadaan perangkat teknologi, namun tantangan utama masih terletak pada kesenjangan akses antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan. Penelitian oleh Suharto (2023) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di daerah terpencil masih mengalami kendala akses internet dan ketersediaan listrik, yang menghambat penerapan pembelajaran digital.

3. Pemahaman Siswa

Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif. Namun, siswa yang terbiasa dengan metode ceramah sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Studi oleh Nugroho (2023) menemukan bahwa siswa yang diberikan sesi sosialisasi mengenai pembelajaran berbasis proyek lebih mudah beradaptasi dan menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Dalam perspektif teori konstruktivisme, seperti yang dijelaskan oleh Vygotsky (2019), pembelajaran akan lebih efektif jika siswa diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, penerapan strategi seperti *lesson study* dan *peer teaching* dapat membantu siswa lebih mudah beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru.

4. Keterlibatan Orang Tua

Peran orang tua dalam mendukung pembelajaran anak sangat penting. Namun, banyak orang tua yang masih kurang memahami konsep Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Widodo (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang aktif mengadakan sesi sosialisasi dengan orang tua mengalami peningkatan keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak mereka.

Dalam konteks orientasi pendidikan global, keterlibatan orang tua telah menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan pendidikan anak. Epstein (2020) dalam teorinya tentang *School-Family-Community Partnership* menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada sekolah tetapi juga pada keterlibatan aktif keluarga dan komunitas.

Strategi untuk Mengatasi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

No	Strategi	Implementasi
1	Pelatihan Guru	Mengadakan workshop dan pelatihan rutin tentang pembelajaran berbasis proyek.
2	Peningkatan Infrastruktur	Menyediakan fasilitas teknologi dan bahan ajar digital.
3	Sosialisasi Siswa	Mengadakan orientasi dan pelatihan kecil-kecilan sebelum penerapan penuh.
4	Keterlibatan Orang Tua	Mengadakan seminar dan sesi diskusi rutin dengan orang tua.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan seluruh elemen pendidikan, mulai dari guru, siswa, orang tua, hingga dukungan infrastruktur. Dengan adanya strategi yang tepat, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2022), keberhasilan reformasi pendidikan bergantung pada sinergi antara pemerintah, tenaga pendidik, dan masyarakat. Kebijakan pendidikan di era digital saat ini juga semakin mengarah pada pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Menurut OECD (2023), pendidikan di abad ke-21 harus mengakomodasi keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi agar siswa lebih siap menghadapi tantangan global.

Selain itu, pendekatan *student-centered learning* yang diusung dalam Kurikulum Merdeka juga selaras dengan konsep *21st Century Skills* yang dicanangkan oleh UNESCO (2022). Pendekatan ini menekankan pada kemampuan adaptasi, problem-solving, serta literasi digital yang sangat relevan dalam konteks perkembangan teknologi saat ini.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih efektif serta memberikan wawasan bagi pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum yang diterapkan tetapi juga pada kesiapan seluruh elemen yang terlibat dalam ekosistem pendidikan.

CONCLUSION

Penerapan Kurikulum Merdeka bertujuan memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dengan menitikberatkan pada pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual. Namun, implementasi kurikulum ini masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi guna mencapai efektivitas yang optimal. Tantangan utama meliputi kesiapan pendidik, keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendidikan, pemahaman peserta didik terhadap metode pembelajaran berbasis proyek, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran.

Kesiapan pendidik menjadi faktor determinan dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berbasis proyek menuntut keterampilan dalam merancang, mengelola, serta mengevaluasi proses pembelajaran secara aktif dan kolaboratif. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam kapasitas pendidik akibat minimnya pelatihan yang sistematis. Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan fasilitas sekolah, seperti laboratorium, perangkat teknologi, serta akses terhadap bahan ajar digital, turut menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi.

Di sisi lain, peserta didik yang terbiasa dengan metode konvensional mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan model pembelajaran yang lebih aktif dan eksploratif. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak masih belum optimal akibat kurangnya pemahaman mengenai pendekatan yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan strategi komprehensif berupa peningkatan kapasitas pendidik, penguatan infrastruktur pendidikan, sosialisasi metode pembelajaran kepada peserta didik, serta optimalisasi peran orang tua dalam mendukung proses belajar. Dengan implementasi yang tepat, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel berjudul "*Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Kota Bengkulu*". Apresiasi diberikan kepada pihak SMP N 1 Kota Bengkulu, dosen pembimbing lapangan (DPL), serta rekan sejawat yang telah berbagi wawasan dan memberikan masukan berharga dalam membahas tantangan serta solusi dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada institusi pendidikan yang telah memfasilitasi akses terhadap sumber literatur yang relevan, sehingga artikel ini dapat disusun dengan dukungan referensi yang memadai. Tak lupa, penghargaan diberikan kepada keluarga dan sahabat yang selalu memberikan dukungan moral selama proses penulisan berlangsung. Semua bentuk bantuan dan dukungan yang diberikan menjadi sumber inspirasi bagi penulis untuk terus memperdalam kajian di bidang pendidikan.

CONFLICTS OF INTEREST

Penulis menegaskan bahwa artikel ini disusun secara independen tanpa adanya konflik kepentingan. Seluruh ide, analisis, dan perspektif yang diuraikan merupakan hasil kajian serta refleksi penulis berdasarkan literatur yang relevan, tanpa adanya pengaruh atau campur tangan dari pihak mana pun, baik dalam aspek finansial maupun non-finansial. Artikel ini sepenuhnya bertujuan untuk kepentingan akademis dan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan.

REFERENCES

- Anwar, R. (2022). *Reformasi Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Pustaka Akademika.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40. <https://doi.org/10.3316/ORJ0902027>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Epstein, J. L. (2020). *School, family, and community partnerships: Your handbook for action*. New York: Routledge.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, R. (2023). Adaptasi siswa terhadap pembelajaran mandiri dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 12(1), 45-58.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nugroho, A. (2023). *Efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- OECD. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. Paris: OECD Publishing.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Pratama, B. (2025). *Strategi peningkatan kapasitas guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Purnomo, H. (2021). *Infrastruktur pendidikan di Indonesia: Masalah dan solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Putri, A., & Sari, M. (2023). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(2), 78-92.
- Rahmawati, D. (2022). *Pelatihan guru dan implementasi kurikulum berbasis proyek*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Rahmawati, D. (2023). *Pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka: Studi kasus di Sekolah Menengah Pertama*. Bandung: Graha Ilmu.
- Santoso, H. (2024). Analisis infrastruktur pendidikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 101-115.
- Setiawan, R. (2024). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(3), 67-80.
- Sugih, S. N., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599-603.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, B. (2023). *Tantangan digitalisasi pendidikan di daerah terpencil*. Surabaya: Lembaga Pendidikan Nasional.
- Suryani, T. (2025). *Resistensi sosial terhadap inovasi kurikulum dalam pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Pendidikan Nusantara.
- Suyatno, et al. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi kasus di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Gramedia.
- UNESCO. (2022). *21st century skills: Learning for the future*. Paris: UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (2019). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Warsito, J. (2023). Sarana dan prasarana dalam implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 8(2), 55-70.
- Widodo, A. (2023). *Peran orang tua dalam mendukung Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.
- Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Literature review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13-24.
- Yusuf, M. (2024). *Etika moralitas relasional dalam analisis sosiologi sastra: Studi pendidikan di Indonesia*. Surabaya: Pustaka Sastra